

STILISTIKA, RETORIKA DAN PEMBANGUNAN

Edy Subali¹, Enie Hendrajati², Marsudi³, Hermanto⁴

^{1,2,3,4} UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Email: ¹edysubali@mku.its.ac.id

ABSTRAK

Manusia memakai bahasa merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya justru karena manusia secara eksistensial bersifat labil. Ia selalu mempersoalkan adanya. Ia tidak pernah menganggap bahwa sesuatu bersifat final. Daur kehidupan manusia selalu berada dalam proses menjadi. Tidak pernah jadi-jadi. Oleh karenanya manusia berperadaban. Pertanyaannya, jika eksistensi manusia bersifat labil dengan ciri seperti tersebut maka apa dan bagaimana implikasinya terhadap pemakaian bahasa (stilistika dan retorika) dalam konteks pembangunan?

Ada dua kerangka berfikir yang akan dipakai untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, empirisme-positivisme memosisikan bahasa hanyalah representasi realitas, *mirror of reality* karena realitas dan kebenaran dianggap riil-faktual atau alamiah-objektif. Dengan logika berfikir tersebut maka orientasi pemakaian bahasa lebih ke arah kategori benar atau salah dan baik atau buruk. Logika berfikir ini akan memberi peluang untuk dimanfaatkan kelompok atau golongan tertentu yang secara politik dan ekonomi dominan untuk menghegemoni.

Kedua, logika berfikir kaum fenomenologis dan kritis. Realitas, makna, dan dunia menurut mereka hanyalah ada dalam kata atau bahasa. Dunia dalam kata atau bahasa tersebut hanyalah hasil berduel (retorika) dan konstruksi sejarah yang masih bersifat semu dan labil. Pertarungan atau duel itu merupakan konsekuensi logis bahwa realitas itu ada apabila sudah dalam bahasa. Bahasa sebagai sekretaris sang ada. Logika berfikir ini dapat bernilai positif-produktif karena dapat memberi peluang kepada manusia, masyarakat, dan bangsa yang sedang membangun untuk terhindar dari praktik-praktik sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang bernuansa otoritarian-hegemonik.

Kata kunci: *stilistika, retorika, pembangunan, fenomenologi, kritis, empirisme, positivisme*

1. PENDAHULUAN

Stilistika dan retorika diposisikan sebagai perilaku linguistik, perilaku komunikasi, dan perilaku taktik-strategi bertindak dengan atau dalam bahasa dalam konteks bangsa yang sedang membangun. Pernyataan tersebut relatif abstrak, luas, dan kompleks karena di dalamnya tersirat penyertaan disiplin linguistik, disiplin komunikasi, pragmatik, semantik, psikologi, sosiologi, dan politik. Oleh karena itu, penulis dalam membahas judul tersebut memosisikan diri sebagai "orang yang mencari tahu, bukan orang yang mengetahuinya".

Kajian terhadap stilistika dan retorika disadari bersifat kompleks dan interdisipliner, tetapi objek materialnya bisa sama, yaitu bahasa dan pembangunan. Bagaimana bahasa dapat ditata, dikemas, dan dituturkan sedemikian rupa oleh masyarakat pemakainya sehingga berkontribusi positif bagi upaya pengelolaan pembangunan dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu, stilistika mengacu pada dimensi cara, taktik, atau strategi (gaya) memvisualisasikan dan mengartikulasikan kehendak dan bahasa batin (rasionalis-idealistik) atau merepresentasikan realitas objektif (empirik-positivis) ke dalam bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Retorika pun mengacu pada strategi, seni, atau gaya berbahasa untuk maksud dan tujuan tertentu, di antaranya untuk pengelolaan pembangunan.

2. KERANGKA BERPIKIR

Permasalahannya, (1) bagaimana memandang dan memosisikan bahasa? (2) Bagaimana memandang dan memosisikan realitas? (3) Bagaimana memandang dan memosisikan hubungan antara bahasa dan realitas? Dengan pertanyaan tersebut berarti ada isyarat bahwa pembahasan terhadap bahasa, sekaligus stilistika dan retorika perlu berpijak pada kerangka berfikir atau seperangkat asumsi, konsepsi, atau teori tertentu sehingga cara pandang dan sikapnya terhadap bahasa, stilistika, dan retorika menjadi jelas dan eksplisit. Berikut ini dipaparkan secara singkat tiga macam kerangka berfikir tentang bahasa dan realitas, serta hubungan antara keduanya.

Pertama, cara pandang yang diwakili oleh kaum positivisme-empirisme. Kaum ini memandang dan menyikapi bahasa dengan sangat polos. Bahasa, gaya, dan realitas bersifat terpisah; masing-masing bersifat otonom. Maksudnya, bahasa hanyalah kemasam yang bersifat netral atau polos. Gaya hanyalah ornamen, hiasan yang hanya berfungsi memperindah suatu tuturan atau komunikasi saja. Bahasa hanyalah bungkus pikiran dan perasaan pemakainya; bahasa hanyalah kemasam realitas. Bahasa dan gaya hanyalah instrumen teknis yang berfungsi menjembatani pemakainya dengan realitas dan pendengar/pembacanya. Pengalaman-pengalaman manusia pemakainya dapat langsung dimediasi oleh bahasa dan gaya tanpa perlu curiga terdistorsi oleh isi dan makna laten-subjektif pemakainya. Selama bahasa dan gaya bahasa itu berbentuk pernyataan-pernyataan, penjelasan-penjelasan dalam bahasa yang logis, rasional, dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa maka bahasa dan gaya bahasanya tidak perlu dicurigai mengandung muatan-muatan makna dan maksud misterius-tersembunyi yang sifatnya subjektif, politis, hegemonik misalnya. Bahasa dan gaya bahasa benar-benar dipahami dan diposisikan sebagai entitas yang polos, lugu, dan netral. Epistemologi empirisme-positivisme menempatkan bahasa hanya sebagai alat untuk menganalisis dan mengemas rahasia dan fenomena alam raya secara polos. Pengalaman manusia yang diekspresikan dalam bahasa dianggap tidak memiliki kendala distorsi sejauh ia dinyatakan secara logis, sintaktis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris (Latif & Ibrahim, 1996).

Bagaimana menjelaskan tentang pengaruh atau implikasi-implikasi cara pandang terhadap bahasa yang polos-netral tersebut pada stilistika, retorika, dan pembangunan? Oleh karena cara pandang polos-netral terhadap bahasa tersebut cenderung bersifat "gramatikasentris" (sesuai kaidah tatabahasa atau tidak; baku atau tidak baku) maka secara "teoretis" sang kreator cenderung kurang leluasa mengungkapkan dan mengembangkan bahasa batin, fantasi, imajinasi secara bebas dan terbuka. Akibat lanjutannya, cenderung akan timbul tuturan dengan gaya plesetan, eufemisme, sinisme, ironi, desas-desus, dan rumor dalam ruang-ruang publik. Apalagi didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maka tuturan dengan gaya tersebut semakin mudah melebar atau meluas dalam ruang-ruang publik. Tumbuh suburnya gaya plesetan, eufemisme, sinisme, desas-desus dan lain semacamnya itu bisa dimaknai sebagai isyarat adanya saluran yang buntu. Kreativitas bentuk dan gaya tuturan sebagai cara dan wujud ekspresi dunia mungkin atau dunia dalam kata, kurang mendapatkan atmosfer positif untuk tumbuh dan berkembang sehingga demokrasi yang menjadi kebutuhan dalam mengelola pembangunan kurang tumbuh-kembang dengan baik.

Menanggapi hal tersebut (Heryanto, 1996) menyetakan: "Tidaklah aneh jika wawasan bahasa yang instrumentalistik demi pembangunan seperti itu dijumpai sebagai gejala besar pada masa bangkitnya kekuasaan sosial yang bernama kolonialisme, yang pada gilirannya merupakan kerabat kerja kapitalisme. Dalam masyarakat prakolonial dan prakapitalis bahasa tidak pernah dilecehkan secara sekuler sekedar sebagai alat komunikasi." Berbeda dengan Ariel, (Dhakidae, 1996) menyebutkan istilah birokrasi bahasa yang hanya menghasilkan bahasa tipikal dengan karakteristik (1) mengefisienkan perilaku linguistik yang sebaik dan sebetul mungkin, sebaik dan sebersih mungkin, (2) bahasa lebih melayani kebutuhan "substitusi impor" daripada membangun suatu landasan kreatif bagi kecerdasan linguistik, (3) muncul gejala alienasi bahasa Indonesia dari komunitas bahasa secara luas, yang kemudian membawa bahasa pada suatu titik yang semakin esoteris.

Kedua, kerangka berfikir yang diwakili kaum fenomenologi. Kaum ini menolak cara pandang empirisme-positivisme yang memisahkan pemikiran dengan realitas; memisahkan antara objek dengan subjek. Bahasa bukan alat yang menjembatani pemikiran dengan realitas, tetapi justru bahasalah yang membentuk dan mengonstruksi realitas. Setiap pernyataan (bahasa) pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna. Dengan demikian berbahasa atau beretorika berarti akan memaknai, akan mendefinisikan, akan mengkategorikan dan/atau akan merekonstruksi realitas.

Dengan cara atau kerangka berfikir tersebut berarti gaya dan bahasa merupakan sekumpulan ciri pribadi, representasi pribadi, merupakan citra dirinya. Bahasa dan gaya merupakan perwujudan relatif-partikular suatu realitas yang semu sehingga makna menjadi bersifat subjektif dan parsial. Kata *pegawai, asisten, pembantu, babu, paramuwisma, pelayan, jongos* merupakan contohnya. Realitas yang ditandai oleh kata-kata tersebut dalam kehidupan ini memang ada, tetapi realitas tersebut diwujudkan dengan bentuk kata yang berbeda-beda. Realitasnya sama tetapi wujud fisik kata yang menandainya berbeda-beda. Perbedaan wujud fisik kata tersebut terjadi disebabkan akal kita dalam mengamati, mendefinisikan, atau mengatagorikannya benar-benar aktif-produktif, bukan pasif-konsumtif. Jadi, akal pikir manusia bisa berevolusi dari pemikiran ikonik bergerak dan berkembang ke arah persepsi, abstraksi, asosiasi, imajinasi hingga ke pemikiran reflektif-konseptual, bahkan pemikiran spekulatif-metafisis. Edmund Husserl (Hadiwijono, 1980) mempertegas: "Akal dan seluruh proses pengamatan menentukan dan mengonstitusikan arti objek pengamatannya. Dunia yang nampak kepada kita tidak dapat memberi kepastian, bahwa pengertian kita tentang realitas adalah benar. Dunia tidak dapat memberikan kebenaran kepada kita. Agar ada kepastian akan kebenaran pengertian kita, menurut Husserl, kita harus mencarinya dalam pengalaman yang dengan sadar. Di dalam pengalaman yang dengan sadar ini kita mengalami diri kita sendiri atau "aku."

Ketiga, kerangka berfikir kritis. Seperti kerangka berfikir positivisme-empirisme dan fenomenologis, kerangka berfikir kritis hanya dipakai semacam "kaca mata" untuk memahami bahasa dan gaya yang senantiasa melekat dalam retorika. Kerangka berfikir kritis memandang bahasa, gaya, dan retorika sebagai praktik sosial yang bertujuan untuk mendefinisikan dan mengatagorikan realitas. Seperti fenomenologi, kaum kritis juga memandang bahwa realitas adalah semu, subjektif, dan tidak faktual. Realitas itu dibentuk oleh sejarah kekuatan sosial dan politik. Kerangka berfikir kaum kritis tidak mengakui adanya realitas di luar bahasa, tetapi realitas dalam bahasa (dunia dalam kata) dan ia terdistorsi oleh kepentingan-kepentingan ideologis. Realitas dalam bahasa hadir di hadapan kita melalui penilaian atau seleksi oleh kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat. Kekuatan dominan tersebut bukan hanya menyeleksi atau menilai dan menyosialisasikannya dalam dan dengan bahasa, tetapi sekaligus menanpakkannya secara terus-menerus. Stuart Hall (Eriyanto, 2001) menyatakan: "realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama." Logika berfikir tersebut menyimpulkan bahwa subjek, pembicara, orator dapat secara kreatif, imajinatif, reflektif, spekulatif, dan bahkan metafisis menciptakan realitas atau makna dalam kata atau bahasa sesuai dengan visi, misi, filosofi, dan pertimbangan-pertimbangan pamrih lainnya. Cara pandang seperti ini sama dengan cara pandang fenomenologi. Yang membedakannya antara lain bahwa fenomenologi mambatasinya pada lingkup mikro, yaitu subjek pembicara atau orator hanya diposisikan sebagai determinan utama penciptaan realitas atau makna dalam kata. Cara pandang kaum kritis memperlebar lingkup. Tidak hanya pada subjek mikro, tetapi pada lingkup makro, yaitu konteks sosial budaya masyarakat di mana si subjek hidup dan dibesarkan.

Horkheiner dan Habermas (Suseno, 1992) dengan nada yang serupa mengatakan bahwa teori tradisional (empirisme-positivisme) bukan hanya bersifat pamrih, tetapi objektivitasnya mengeliminasi dimensi kritis. Jika sesuatu dinyatakan objektif maka harus diterima. Padahal objektivitas itu hasil tindak manusia dalam sejarah, hasil sebuah sejarah penindasan dan penghisapan. Dengan menutup-nutupi kenyataan alternatif, ilmu-ilmu itu menutup kemungkinan tindakan alternatif yang mengubah realitas yang ada. Kaum kritis berpandangan bahwa teori

tradisional melayani kepentingan *status qua*, mendukung kelestarian struktur-struktur kekuatan yang ada.

Berdasarkan perspektif berfikir kaum kritis maka bahasa dan gaya dalam retorika merupakan dunia artifisial yang tercemar oleh kepentingan-kepentingan subjektif-ideologis. Si subjek atau si orator bukan sekedar mencipta realitas atau dunia dalam kata, tetapi sekaligus secara kreatif, imajinatif, evaluatif, dan reflektif-spekulatif menyosialisasikan, menghegemonisasikannya dalam kehidupan masyarakat.

3. PEMBAHASAN

Mengapa realitas atau peristiwa yang sama bisa dibahasakan secara berbeda? Perbedaan, atau lebih pas digunakan istilah keragaman merupakan keniscayaan. Persoalannya adalah apabila realitas dan peristiwanya sama persis tetapi dimaknai dan diungkapkan dengan bahasa dan gaya yang berbeda. Resiko atau akibat yang bisa terjadi adalah gesekan (baca konflik) yang dapat menimbulkan panas, berlanjut bisa muncul bara api dan ujung-ujungnya terjadi kebakaran. Yang menang menjadi arang dan yang kalah menjadi debu. Apabila itu yang terjadi maka pembangunan tidak tumbuh berkembang, tetapi justru yang terjadi sebaliknya.

Awalnya hanyalah kata-kata: *asisten, pembantu, paramuwisma, jongos*. Kata-kata tersebut potret, representasi, objektif, dan lengkap dari referennya sehingga tidak perlu dan tidak bisa terbantahkan. Kata-kata tersebut bersinonim, terasa bergaya, tetapi gaya tersebut hanyalah asesoris pemanis atau pemahit yang tidak perlu dicurigai bermuatan pesan negatif, misterius, dan politis-ideologis. Menurut mereka kata-kata tersebut dimaknai sebagai entitas riil, faktual dan objektif. Semuanya dapat diverifikasi. Logika berfikir empirisme-positivisme memang benar demikian.

Walaupun pandangan kaum empirisme-positivisme seperti tersebut alangkah baiknya jika pendapat (Zoest, 1991) dipertimbangkan. Ia memaparkan bahwa pikiran yang diucapkan adalah kebohongan. Artinya, pikiran yang diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat-kalimat selalu terdapat kebenaran yang tersisa. Pembicara, penulis, orator atau kreator dalam kegiatan berbahasa biasanya melalui proses memilih, baik gagasan, kata, kalimat, maupun gaya bahasanya. Kegiatan "memilih" berarti menyisihkan, menyingkirkan yang A, C, dan D, tetapi memilih yang B sehingga bisa saja ada sekian gagasan, perasaan, dan pengalaman yang ada dalam diri penulis atau orator tidak terpilih dan terungkap ke luar. Apa yang tidak terpilih/tersisa dalam hati dan pikiran penulis dan oratornya sangat mungkin jauh lebih banyak daripada apa yang terpilih dan dikemukakan dengan kata-kata.

(Hidayat, 1996) dengan maksud yang sama menyatakan bahwa daya tampung bahasa relatif terbatas dan kadangkala kurang tepat untuk menghadirkan kehendak yang ada dalam hati, pikiran dan perasaan pembicara. Sama dengan pendapat tersebut, (Rakhmat, 2001) mengatakan bahwa isomorfisme total tidak pernah terjadi. Kita semua menyimpan makna perorangan, lebih-lebih kalau kita berbicara makna konotasi yang selalu menunjukkan asosiasi emosional.

Berbeda dengan logika berfikir kaum empirisme-positivisme, kaum fenomenologis dan kritis dengan tegas berpandangan bahwa berbahasa atau beretorika adalah *berduel*, bertarung untuk memenangkan cipta-kreasi ide, makna, nuansa, dan bahasanya. Retorika dan stilistika bagi kaum fenomenologis dan kritis merupakan keniscayaan. Logika berfikir mereka adalah bahwa bahasa tidak merepresentasi realitas karena realitas sejati dan esensial menurut mereka berada dalam ide subjek. Realitas dalam kata dan bahasa hanyalah wujud serpihan-patikular dari realitas yang sejati, bahkan realitas parsial tersebut dinilai bersifat pamrih atau tercemari oleh kepentingan-kepentingan subjektif-ideologis. Berdasar cara pandang kritis, kata-kata, kalimat-kalimat dan bahasa tidak memiliki kebenaran pada dirinya sendiri. Realitas, makna, dan dunia menurut mereka hanyalah realitas dan dunia dalam kata atau bahasa. Dunia dalam kata atau bahasa tersebut merupakan hasil *berduel* dan konstruksi sejarah serta masih bersifat semu dan labil. Pertarungan atau duel itu

merupakan konsekuensi logis bahwa realitas itu adanya hanyalah ketika berada dalam bahasa. Bahasa sebagai sekretaris sang ada.

Logika berfikir kaum fenomenologis dan kritis ini dapat bernilai positif-produktif karena dapat memberi peluang kepada manusia, masyarakat, dan bangsa untuk terhindar dari praktik-praktik sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang bernuansa hegemonik. Kecenderungan manusia yang secara eksistensial selalu berada dalam proses kreasi, inovasi, dan abstraksi; selalu berada dalam proses menjadi karena tidak pernah menganggab sesuatu yang ada dan terjadi sebagai bentuk final atau akhir. Popper (Leech, 1993) menyebut-nyebut teori epistemologi tiga dunia dan empat fungsi bahasa. Tiga dunia dan empat fungsi bahasa itu dianggap bersifat evolutif-hierarkis. Tiga dunia itu meliputi (1) dunia fisik, (2) dunia keadaan mental, kesadaran, dan kecenderungan-kecenderungan bertindak, (3) dunia objektif atau dunia ilmiah. Empat fungsi bahasa menurut dia adalah (1) fungsi ekspresif, bahasa mengungkapkan keadaan internal, semula tanpa tujuan dan kemudian bertujuan; (2) fungsi informatif, bahasa bertugas untuk menginformasikan keadaan eksternal kepada orang lain, kemudian berevolusi ke arah yang lebih baik, yaitu (3) fungsi deskriptif, yaitu memerikan keadaan internal dan eksternal sehingga ia dapat mengungkapkannya (fungsi ekspresif) secara lebih kreatif-eksplisit daripada sebelumnya; kemudian bergerak ke fungsi yang lebih tinggi lagi, yaitu (4) fungsi argumentatif.

4. KESIMPULAN

Stilistika dan retorika berbeda, tetapi antara keduanya tidak terpisah. Keduanya bertemu dalam bahasa. Bahasa sebagai ruang pertemuan antara stilistika dan retorika dimaknai atau diposisikan secara beragam. Empirisme-positivisme memosisikan bahasa hanyalah representasi realitas, *mirror of reality*. Realitas dan kebenaran dipersepsi riil-faktual atau alamiah-objektif. Dengan logika berfikir tersebut maka orientasi pemakaian bahasa lebih ke arah kategori benar atau salah dan baik atau buruk. Dengan demikian norma-norma formal akan menjadi acuannya. Searle (Leech, 1993) mengatakan bahwa kaidah atau norma tersebut bersifat formal-konstitutif, bukan bersifat regulatif-fungsional. Wittgenstein (Hidayat, 1996) keberatan dengan logika positivisme dengan mengatakan bahwa pengalaman hidup manusia jauh lebih luas daripada apa yang dipotret logika positivisme. Jika sebuah proposisi bahasa dianggap bermakna selama bisa diverifikasi dengan logika deduktif-empiris maka implikasinya realitas hidup menjadi terbatas karena kemampuan manusia membangun logika juga terbatas. Batas dunia manusia identik dengan batas bahasa.

Kerangka berfikir fenomenologi dan kritis memosisikan bahasa dan gaya sebagai cara memaknai, mendefinisikan, mengategorikan, dan menandai kehendak dan sikap batin subjek secara kreatif, inovatif, asosiatif, dan imajinatif. Oleh karena itu, retorika atau berbahasa berarti *berduel* untuk memenangkan proses pemaknaan, memenangkan proses pendefinisian, dan proses pengategorian sesuatu. Gaya bahasa (stilistika) sebagai manifestasi kehendak kreatif bukan hanya diposisikan sebagai ornamen tanpa makna. Akan tetapi, ia dapat berposisi semacam seni, taktik, dan strategi bersilat atau berduel dengan/dalam bahasa untuk memenangkan proses pemaknaan tersebut. Selain itu, juga bertujuan agar dapat mengakomodasi penafsiran dan pemahaman baru dan kaya; agar karya bahasa dengan gaya tersebut dapat berdaya pikat sepanjang waktu. Dengan demikian norma atau kaidah bahasa bersifat regulatif-fungsional sehingga kaidah tersebut berkategori sebagai nonunsur.

DAFTAR PUSTAKA

Dhakidae, D. (1996). Bahasa, Jurnalisme, dan Politik Orde Baru. In Y. Latif & I. S. Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (1st ed., pp. 246–251). Bandung.

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (1st ed.). Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Heryanto, A. (1996). Bahasa dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme. In Y. Latif & I. S. Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (1st ed., pp. 94–103). Bandung: Mizan.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (1st ed.). Jakarta: Paramadina.
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. (1996). Prolog: Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. In I. S. Latif, Yudi; Ibrahim (Ed.), *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (1st ed., pp. 15–45). Bandung: Mizan.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (1st ed.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi* (16th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Zoest, A. van. (1991). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* (1st ed.). Jakarta: Intermedia.